



## Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Onde Mande!”

Mega Aulia<sup>1</sup>, Dewi Iriani, M.Ds<sup>2</sup>, Gumilar Pratama, M.Pd<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Correspondence: E-mail: nananggandaprawira62@upi.edu

### ABSTRACT

Film is a powerful medium that blends visuals, sound, and narrative to convey messages, evoke emotions, and reflect cultural values. *Onde Mande!*, directed by Paul Agusta, exemplifies this by exploring themes of tradition, identity, and core values within Minangkabau society. Through a rich visual narrative, the film offers symbolic and meaningful portrayals of local culture. This study employs Roland Barthes' semiotic theory to analyze the signs, symbols, and visual elements used in *Onde Mande!* using a qualitative approach. The analysis focuses on cinematic aspects such as *mise-en-scène*, character representation, and cultural metaphors to uncover deeper meanings and ideological constructs.

The findings aim to reveal how *Onde Mande!* functions not only as a reflection of Minangkabau heritage but also as a medium that shapes and reinforces cultural identity. This research underscores the role of film in preserving and communicating traditional values in the modern media landscape, emphasizing the power of visual storytelling in representing cultural narratives.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received xx Dec 2024

First Revised xx Jan 2025

Accepted xx Feb 2025

Publication Date xx Feb 2025

#### Keyword:

Art; Film Analysis;

*Onde Mande!*;

Minangkabau Culture;

Roland Barthes' Semiotics

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah karya seni yang menggabungkan gambar bergerak dengan suara untuk menceritakan suatu kisah, menyampaikan pesan, atau menggambarkan situasi. Film biasanya dibuat melalui proses pembuatan skenario, produksi, penyuntingan, hingga distribusi untuk ditayangkan di bioskop, televisi, atau platform digital. Selain sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, atau moral, dan sering kali memicu refleksi atau emosi tertentu pada penontonnya. Menurut H. Hafied, film sebagai bentuk karya seni terlahir dari proses kreatif yang memerlukan kebebasan berekspresi (Sudarto et al., 2015)

Film, sebagai bentuk seni yang diciptakan dari kombinasi gambar bergerak, awalnya hanya berfungsi sebagai media hiburan dalam budaya populer. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kreativitas masyarakat, film kini juga dimanfaatkan sebagai produk industri yang bersifat komersial (Siregar et al., 2024).

Dalam pembuatan film, prosesnya ternyata jauh lebih kompleks daripada yang kita bayangkan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan konsep pemikiran yang tepat sehingga pesan dari film tersebut dapat disampaikan dan dimengerti oleh penonton. Setiap detail harus dipertimbangkan dengan cermat, mulai dari naskah, penyutradaraan, hingga pengeditan, untuk memastikan hasil akhir yang memuaskan dan bermakna bagi audiens.

Salah satunya yaitu film "Onde Mande!" merupakan sebuah film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Paul Fauzan Agusta dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini dirilis pada tahun 2023 dan mengambil latar di sekitar Danau Maninjau, Sumatera Barat, yang kental dengan budaya Minang. Cerita film ini berkisar tentang upaya warga desa untuk memperoleh hadiah undian sebesar 2 miliar rupiah yang dimenangkan oleh Angku Wan. Namun, masalah timbul ketika Angku Wan meninggal dunia sebelum hadiah tersebut dapat diterima. Warga desa kemudian berusaha meyakinkan perusahaan sabun, pemberi hadiah undian tersebut, bahwa Angku Wan masih hidup agar mereka bisa memperoleh hadiah tersebut demi pembangunan desa.

Latar belakang cerita yang unik ini membawa penonton menyelami kekompakan dan solidaritas warga desa yang berjuang demi kesejahteraan bersama. Para tokoh dalam film ini sangat menggugah hati, terutama karakter utama yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Jajang C. Noer. Interaksi antara para karakter menciptakan momen-momen yang mengharukan sekaligus lucu, menggambarkan nilai-nilai budaya dan tradisi Minang dengan indah. Paul Fauzan Agusta dengan cerdas mengemas film ini, sehingga penonton tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan pesan moral yang kuat tentang persatuan dan gotong royong.

"Onde Mande!" juga mendapatkan pengakuan internasional dengan masuknya film ini dalam Far East Film Festival di Italia dalam kategori Far East in Progress. Kehadiran film ini dalam festival bergengsi tersebut menunjukkan apresiasi terhadap kualitas sinematografi dan cerita yang dihadirkan. Penonton global diajak untuk mengenal lebih dekat keunikan budaya Minang melalui lensa warga desa yang penuh semangat dalam menghadapi tantangan.

## 2. METODE ANALISIS

Film "Onde Mande!" mengisahkan sebuah desa yang dalam setiap adegannya mengandung tanda-tanda yang dapat diartikan sebagai penanda (Signifier) dan petanda (Signified). Tanda-tanda ini digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif yang

kemudian menjadi makna konotatif. Semiotika merupakan studi mengenai tanda-tanda, yang menganggap bahwa peristiwa sosial, masyarakat, dan budaya adalah kumpulan tanda. Roland Barthes melanjutkan pemikiran De Saussure dengan menyoroti interaksi antara teks dengan pengalaman personal (Wibisono & Sari, 2021).

Barthes memperkenalkan konsep yang dikenal sebagai “order of signification”, yang mencakup denotasi (makna literal sesuai kamus) dan konotasi (makna yang muncul dari pengalaman kultural dan personal). Hal inilah yang membedakan pendekatan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diperkenalkan oleh Saussure (Juwita & Husaina, 2018).

Melalui film “Onde Mandel!”, penulis mencoba meneliti makna denotatif, yaitu makna yang jelas dan langsung sesuai dengan kamus atau konvensi umum. Dalam semiotika, makna ini adalah arti dasar yang objektif sebelum ditambahkan interpretasi atau makna lebih dalam dari konteks budaya dan pengalaman pribadi. Pendekatan ini membantu memahami arti dasar suatu tanda sebelum menganalisis bagaimana makna tersebut berkembang.

Menurut Barthes, konotasi adalah salah satu cara tanda bekerja pada tahap kedua dalam proses pembentukan makna. Dengan konsep ini, Barthes ingin menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki arti yang langsung terlihat, tetapi juga membawa makna tambahan yang muncul dari interaksi antara tanda tersebut dan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya orang yang menafsirkannya. Artinya, makna yang muncul bukan hanya dari arti harfiah, tetapi juga dipengaruhi oleh cara orang merasakan dan memahami tanda itu berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya mereka (Riwu & Pujiati, 2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Scene 1. 0:01:00 - 0:02:23*



*Gambar 1. Pemandangan Desa Sigiran.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

#### **Makna Denotasi:**

Awal adegan memperlihatkan pemandangan Desa Siregar dengan bangunan bergaya rumah gadang, Danau Maninjau, dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat di sepanjang jalan. Pemandangan desa ini menampilkan rumah-rumah tradisional, pepohonan, dan latar pegunungan yang indah. Secara keseluruhan, ini merupakan representasi visual dari suasana desa yang tenang dan alami.

#### **Makna Konotasi:**

lebih mendalam, bisa mencakup perasaan nostalgia, kedamaian, dan kehidupan yang

harmonis di desa. Gambar ini dapat mengingatkan pada kehidupan sederhana dan jauh dari hiruk-pikuk kota. Apalagi memperlihatkan Budaya Minangkabau dan ciri khas asrinya pedesaan melekat pada Masyarakat siregar.

**Scene 2.** 0:04:55 – 0:05:22



*Gambar 2. Angku Wan menanyakan gula merah dan telur bebek.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Angku wan menanyakan ketersediaan gula merah dan telur bebek, dan di angguki oleh uni ta yang kemudian menawarkan gulai Asam Pedas dan Sambalado Durian.

**Makna Konotasi:**

Menandakan betapa khas nya makanan tersebut, gula merah dan telur bebek merujuk pada kopi telur yang populer di kalangan Masyarakat minang, serta Gulai Asam Pedas dan Sambalado durian yang merupakan hidangan berat yang sering dimakan Masyarakat Minang dari berbagai generasi.

**Scene 3.** 0:06:30 – 0:07:00



*Gambar 3. Angku Wan memenangkan sayembara.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Angku wan tampak senang memenangkan sayembara yang diadakan sabun gemilang. Angku wan berniat untuk mengalokasikan uang tersebut untuk kemajuan desa sigiran.

**Makna Konotasi:**

Anku wan memiliki jiwa cinta kampung halaman yang tinggi, di masa tua nya,

mengharapkan kemajuan desa dengan hadiah sayembara tanpa memikirkan dirinya sendiri.

**Scene 4. 0:09:46 – 0:10:00**



*Gambar 4. Angku wan pulang kerumahnya.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Angku wan yang berjalan ke dalam rumah sendirian. Dalam rumah kayu kosong sederhana

**Makna Konotasi:**

Menandakan bahwa Anku wan yang hidup seorang diri yang sangat sederhana. Bukan berasal dari kaum berada, membuktikan bahwa niat baik tak harus dilakukan oleh orang yang mampu namun orang yang iklas.

**Scene 5. 0:10:56 – 0:11:22**



*Gambar 5. Angku Wan Ditemukan meninggal  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti*

**Makna Denotasi:**

Angku wan ditemukan meninggal esok siangnya tergeletak di lantai karena penyakit umur. Membawakan kesedihan cukup besar bagi warga desa.

**Makna Konotasi:**

Menandakan Awalnya konflik yang akan menyambut Desa sigiran

**Scene 6. 0:19:51 – 0:20:22**



*Gambar 6. Musyawarah.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Dalam Scene ini memperlihatkan sekretaris desa dan para tetua desa sigiran sedang mengadakan musyawarah terkait hadiah sayembara yang dimenangkan Angku Wan yang telah meninggal dunia sebelumnya.

**Makna Konotasi:**

Bahwa Musyawarah adalah kegiatan yang tak lepas dari adat istiadat Masyarakat Minangkabau. Disana terlihat mendahulukan saran para orang tua terlebih dahulu sebelum yang muda mengemukakan pendapat dan disetujui oleh para orang tua.

**Scene 7. 0:27:23 – 0:28:00**



*Gambar 7. Ketupat gulai Paku.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Terlihat Hidangan lontong gulai paku. Sebagai sarapan pagi yang hidangkan keluarga zull

**Makna Konotasi:**

Lontong gulai Paku adalah makanan khas Masyarakat Minangkabau, sering dihidangkan sebagai sarapan pagi Masyarakat setempat, citranya yang pedas dan juga di padukan kerupuk serta sala ikan mendajadikannya hidangan pagi favorit bagi Masyarakat setempat.

**Scene 8. 0:31:08 – 0:33:00**



*Gambar 8. Abak Zull mencari sinyal di tepi danau.  
Sumber: Tangkapan layer Peneliti.*

**Makna Denotasi:**

Abak nya Zull berlari mencari sinyal keluar rumah menuju tepi Danau Maninjau untuk menelfon keluarga Nizam yang ada di Jakarta.

**Makna Konotasi:**

Menunjukkan bahwa teknologi dan jaringan informasi belum seutuhnya menjangkau Desa Sigiran, sangat jauh dan bertolak belakang dengan kemajuan TIK pada hiruk pikuk perkotaan atau daerah lain nya.

**4. KESIMPULAN**

Film Onda Mande menjadi objek analisis yang menarik melalui metode semiotika dengan pendekatan denotasi dan konotasi. Dengan memahami makna denotatif, kita dapat menangkap elemen-elemen visual yang disajikan secara literal dalam film. Hal ini memungkinkan penonton untuk memahami apa yang ditampilkan di permukaan, seperti lokasi, pakaian, atau adegan yang menggambarkan aktivitas sehari-hari. Namun, ketika memasuki ranah konotasi, film ini mengajak kita untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dan bersifat subyektif, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, identitas, dan emosi yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Pendekatan semiotika ini membantu memperkaya pemahaman kita terhadap Onda Mande, karena tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara visual, tetapi juga menyentuh makna-makna yang lebih kompleks dan emosional. Melalui konotasi, film ini bertransformasi menjadi medium yang membawa pesan kultural yang kuat, memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana identitas dibentuk dan bagaimana nilai-nilai budaya disampaikan melalui sinematografi. Dengan demikian, Onda Mande bukan sekadar tontonan, tetapi juga wahana untuk memahami konteks sosial-budaya yang melingkupi para karakternya, memberikan kedalaman pada pengalaman menonton dan memperkaya perspektif penonton terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

**5. AUTHORS' NOTE**

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

## 6. REFERENCES

- Juwita, P. R., & Husaina, A. (2018). ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES Alisha Husaina Nuning Indah Pratiwi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Siregar, A. ., Manalu, G. ., Wirdatul, A., & Harahap, S. . (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film Onde Mande: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(1), 15–24.
- <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/25373> Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI” Oleh. *Journal "Acta Diurna*, IV(1).
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713> Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30– 43.